BAB II

TEORI QAS<AS< Al-QUR'A<N DAN ASBA<B AL-NUZU<L

A. Kisah dalam al-Qur'<an

1. Pengertian Kisah dalam al-Qur'a<n

Kisah (*al-qashshah*) bermakna cerita (*al-hadits*), berita (*al-khabar*), sesuatu yang baru (*al-amr al-hadits*), bahan pembicaraan (*al-uhdutsah*), tingkah (*sya'n*), dan keadaan (*al-hal*). Bentuk plural dari *qishshah* adalah *qishash* (قصص), sedangkan kata jadian atau *mashdar*-nya adalah *qashash* (قصص).[1] Kisah juga bisa diartikan sebagai salah satu cara al-Qur'an mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata *kisah* terambil dari bahasa Arab *Qishshah* (قصة). Kata seakar dengan kata *Qashsha* (قص) yang berarti *menelusuri jejak*. Sementara ulama mendefinisikan *kisah* sebagai *menelusuri peristiwa/kejadian dengan jalan menyampaikan/menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya*. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk episode-episode tertentu.[2]

---

[1] M. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora* (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013), 27.
[2] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qas<as al-Qur'a<n, yaitu berita-berita tentang keadaan umat di masa lalu. Sejarah umat, menyebutkan negeri-negeri dan kampung-kampung mereka itu. Membahas bekas-bekas peninggalan tiap-tiap orang hidup berkelompok. Menceritakan prihal mereka dalam bentuk bicara tentang tentang apa yang mereka kerjakan. Kisah dalam al-Qur'a<n (*Qas<as al-Qur'a<n*) maksudnya adalah berita-berita al-Qur'a<n ihwal terdahulu, baik umat-umat maupun para nabi yang telah lampau. Demikian juga, berita mengenai peristiwa-peristiwa nyata di zaman dulu, yang membuat pelajaran dan dapat diambil pelajaran bagi generasi yang datang setelahnya.[3]

Ditemukan dari penggunaan kata *Qis<sah* dalam al-Qur'a<n, bahwa objek yang dikisahkan dapat berkaitan dengan:[4]

a. Sesuatu yang benar-benar telah terjadi di alam nyata, seperti peristiwa yang diceritakan Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib (QS. al-Qashash [28]: 25, Ghafir [40]: 78, an-Nisa^' [4]: 164.
b. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau, Nabi Yusuf:

يَابُنَيَّ لاَتَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

[3] Mana'al Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 145.
[4] Shihab, *Kaidah Tafsir*, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

c. Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi ajaran dan tuntunan, seperti firman-Nya:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ

Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan/menguraikan kebenaran dan Dia sebaik-sebaik Pemberi putusan.[5]

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ

Terhadap orang-orang Yahudi Kami telah haramkan buat mereka apa yang Kami kisahkan kepadamu sebelum ini.[6]

Di dalam pengertian di atas ada beberapa yang akan di bahas di dalam kisah dalam al-Qur'a<n, yaitu:

a. Metode kisah dalam al-Qur'a<n

Sesungguhnya metode kisah dalam al-Qur'a<n berbeda dengan metode kisah dalam tradisi literer-sastrawi dan humaniora. Di mana, dalam menyebutkan kisah-kisah itu, al-Qur'a<n mencukupkan diri dengan menuturkan fragmen-fragmen peristiwa dan secara global saja, tanpa terjebak dalam detail-detail kejadian. Malahan kadang, secara terputus-putus dan tiada berlanjut, yang penting telah menunjukkan poin utama

[5] al-Qur'a<n, 6:57.
[6] al-Qur'an, 16:116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi signifikansi dari kisah tersebut (*bayt al-qashid*). Umumnya, pemaparan kisah Qurani dengan cara menarasikan (*ta'arrudh*) konsep-konsep, hakikat-hakikat dan tema-tema akidah, akhlak, kosmos (hukum-hukum alam), atau pun syariat dan lain-lain yang kadang menimbulkan perhatian besar soal gaya atau metode kisah dalam al-Qur'a<n. Dengan demikian, kisah al-Qur'a<n berbeda dengan karya sastra-murni yang mempunyai ciri-ciri khusus.[7]

Hal ini berpulang pada posisi al-Qur'a<n sebagai kitab petunjuk. Karenanya, al-Qur'an memanfaatkan seni untuk tujuan hidayah tersebut. Karena itu pula, untuk sampai pada tujuan utamanya, al-Qur'a<n membatasi diri pada pemaparan hal-hal yang perlu saja, tanpa tergoda dengan aspek-aspek lain yang tidak korelatif secara langsung dengan tujuan asalnya.[8]

Selain itu, gaya bahasa al-Qur'a<n meganut stilistika *khita<bi* (retorikal), bukan *kita<bi* (tulisan atau buku), seperti teah kami singgung. Sehingga al-Qur'a<n tidak harus menjelaskan persoalan-persoalan secara teratur dan sistematis, tidak perlu menyebutkan detail-detail dan aspek partikularnya, sebagaimana menjadi sebuah keharusan dalam sebuah buku (baca: stilistika *kitabi*). Karena itu, dalam menarasikan kisah, al-Qur'a<n tidak perlu terjebak pada kronologi waktu dan kesinambungan peristiwa.

[7] Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora,* 31.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, al-Qur'an bebas bergerak dan berpindah dari satu peristiwa ke yang lain, kemudian kembali mengulang lagi (*tijwal*) jika memang diperlukan.[9]

Dengan demikian, dalam menuturkan kisah, al-Qur'an mempunyai gaya tersendiri untuk berbagai tema, dengan mencampur-aduk, memungut dan menumpang-tindih antar tema-tema dan konsep satu sama lain, sesuai konteks yang dianggap perlu. Dengan itu al-Qur'an berbeda dari gaya tulis buku-buku, tak lain kecuali karena al-Qur'an menganut stilistika *khitabi*. Al-Qur'an pun bebas dan tidak terikat dengan stilistika *kitabi*. Al-Qur'an mencampur-aduk antara kebenaran-kebenaran kosmologis dengan ajaran-ajaran akidah, hukum-hukum syariat, nasihat, arahan, berita gembira dan ancaman, dan sensitifitas jiwa, rasa, dan indra dengan akal dan pengetahuan.[10]

Sebagaimana, terkadang al-Qur'an mengulang-ulang beberapa tema dan konsep dalam berbagai bentuk dan kesenpatan yang berbeda. Semua itu dilakukan jika memang perlu dan selaras dengan tujuan utama dalam menarasikan kisah. Secara berulangkali al-Qur'an sering menambah atau mengurangi, dan meringkas atau menuturkan secara panjang-lebar

[9] M. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora* (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013), 31.
[10] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika dinilai perlu. Dengan demikian, al-Qur'an memiliki gaya tersendiri yang membedakannya dari gaya narasi dalam sastra populer.[11]

b. Keunikan Kisah Qurani

Kisah dalam al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. *Pertama,* memerhatikan aspek kebenaran dan faktualitas (*waqi'iyah*), bukan sekadar imajinasi. *Kedua,* memerhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Al-Qur'an tidak menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula untuk menjelaskan cerita orang-orang terdahulu, atau sebagai hiasan dan ornamen sebagaimana dilakukan oleh para sejarawan dan juru kisah. Akan tetapi, tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah keikutsertaan dengan gaya-gaya atau metode lain yang dimanfaatkan al-Qur'an untuk mewujudkan target dan tujuan-tujuan religius dan edukatif, yang mana kisah Qurani ini termasuk diantara gaya atau metode terpentingnya.[12]

Atas dasar pemikiran dan fundamen tersebut, kita dapat menunjukkan perbedaan antara kisah-kisah Qurani dengan kisah-kisah lain, dengan sejumlah poin penting yang membentuk keunikan-keunikan, ciri khas dan karakter fundamental kisah Qurani. Ciri khas ini dapat kita temukan sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an, *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang*

[11] Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, 32.
[12] Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, (QS. Yusuf [12]: 111) di mana dari ayat tersebut dapat kita pahami betapa kisah-kisah Qurani memiliki faktualitas, kebenaran, hikmah dan pendidikan yang sukses.[13]

c. Tujuan-Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam konten dan orientasinya, kita dapati kisah-kisah Qurani telah mencakup tujuan-tujuan fundamental yang menjadi target diturunkannya al-Qur'an. Di mana, kisah adalah "sarana yang efisien" (*al-adah al-mufadhdhalah*) yang dimanfaatkan oleh al-Qur'an untuk mewujudkan orientasi dan tujuan-tujuannya secara keseluruhan. Karenanya, kita dapati al-Qur'an memanfaatkan kisah untuk menegaskan wahyu dan risalah, keesaan Allah, menyatukan agama-agama dalam pilar tauhid, pemberitaan gambar gembira dan ancaman, fenomena-fenomena kuasa Ilahi, akibat dari kebaikan, sabar, takut, syukur, patriotisme dan lain-lain yang menjadi tujuan-tujuan risalah, akidah, pendidikan, kemasyarakatan, hukum-hukum sejarah dan yang lain.[14]

Berikut tujuan-tujuan terpenting dalam memahami kisah dalam al-Qur'an:

---

[13] M. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora* (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013), 33.
[14] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.) Menegaskan kenabian

Di antara tujuan kisah adalah untuk menegaskan wahyu dan risalah, bahwa yang diturunkan kepada Muhammad saw adalah wahyu dari Allah, bukan sesuatu yang lain. Muhammad tidak kenal baca-tulis, tidak pula dikenal bahwa beliau pernah belajar pada ulama-ulama Kristen dan Yahudi. Lalu, kisah-kisah muncul dalam al-Qur'an dalam deskripsi yang sedemikian cermat dan narasi yang amat indah, tanpa ada distorsi dan penyelewengan. Dengan demikian, hal itu merupakan bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diwahyukan, bukan imitasi dari kitab-kitab ynag telah mengalami distorsi atau kisah-kisah yang telah diselewengkan. Secara tegas, al-Qur'an menunjukkan tujuan ini pada awal atau akhir sebagian kisah-kisah [yang disampaikan].[15]

2.) Menegaskan kesatuan agama-agama samawi

Di antara tujuan kisah adalah menjelaskan kesatuan agama dan akidah seluruh para nabi, bahwa semua agama itu berasal dari Allah, dan bahwa pilar bagi semuanya adalah satu. Kita tiada membeda-bedakan satu pun dari para rasul itu, dan kita berserah diri pada-Nya. Oleh karena hal ini merupakan tujuan fundamental dari dakwah dan bangunan konsepsi Islam, maka kisah-kisah tersebut banyak disampaikan dalam bentuk semacam ini secara berulangkali, dengan sedikit perbedaan redaksi. Hal itu untuk menetapkan dan memantapkan

[15] Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran ini dalam jiwa. Kadang disebutkan sejumlah kisah para nabi secara terhimpun dalam satu surah, dinarasikan dengan gaya yang sangat mengagumkan, untuk menegaskan kebenaran ini.[16] Dan kebahagian hidup itu, tak ada jalan lain kecuali mengikuti syariat Islam itu sendiri.

3.) Menegaskan akar historis Islam

Dan juga, di antara keutuhan dari tujuan kisah adalah penjelasan bahwa dakwah risalah dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah risalah-risalah [sebelumnya] dalam hal tujuan-tujuan, konsep dan ajaran-ajaran. *Katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul..."* (QS. al-Ahqaf [46]: 9). Malahan, risalah Islam adalah representasi dari kelanjutan atau kontinuitas risalah-risalah sebelumnya, dan risalah-risalah itu merepresentasikan akar historis bagi risalah Islam. Maka, risalah-risalah tersebut adalah risalah ketuhanan yang mempunyai kontinuitas dalam sejarah manusia, yang memiliki pembela-pembela, orang-orang yang siap berkorban dan mereka yang beriman padanya.[17]

4.) Menegaskan kesatuan metode dan gaya dakwah para nabi

Demikian, al-Qur'an menegaskan betapa metode dan gaya dakwah para nabi itu satu, bahwa cara mereka dalam melawan dan

[16] M. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, 44.
[17] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi kaumnya itu serupa, dan bahwa faktor-faktor, sebab dan fenomena-fenomena yang dihadapi dakwah adalah satu. Dalam sejumlah tempat, al-Qur'an menegaskan kebenaran ini, dan menunjukkan keterlibatan (*Istyrak*) para nabi dalam berbagai persoalan.[18]

5.) Meneguhkan hati Nabi saw dan kaum mukmin

Atas dasar itu, diantara tujuan fundamental kisah dalam al-Qur'an adalah menjelaskan bahwa Allah bakal menolong para nabi-Nya di penghujung peristiwa dan mengalahkan kaum pendusta. Hal itu untuk meneguhkan posisi Muhammad saw dan menimbulkan pengaruh di dalam jiwa kaum beriman, sebagaimana dalam ayat di bawah ini:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

> Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.[19]

6.) Menjelaskan karunia Allah atas hamba-hamba pilihan-Nya

Di antara tujuan kisah adalah menjelaskan karunia-karunia Allah terhadap hamba-hamba pilihan-Nya dan mereka yang tulus,

---

[18] M. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, 47.
[19] al-Qur'a>n, 11:120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kisah-kisah Sulaiman, Dawud, Ayyub, Ibrahim, Maryam, Isa, Zakariya, Yunus dan Musa. Karenanya, muncul putaran dari kisah-kisah para nabi tersebut, yang di dalamnya ditegaskan karunia atau nikmat Allah dalam berbagai kesempatan. Jadi, penegasan nikmat itu adalah tujuan primernya, sementara yang lain sekunder (*'aradh*).[20]

7.) Menjelaskan permusuhan setan atas manusia

Dan juga, untuk menjelaskan penyesatan setan terhadap manusia, sejauh mana permusuhan mereka terhadapnya dan seberapa besar tekad setan membuntuti momen dan kesempatan yang ada. Karenanya, hendaklah anak- cucu Adam waspada terhadap permusuhan ini, yang sebelumnya pernah "menyesatkan" ayah mereka. Tidak diragukan, penampilan pesan-pesan dan hubungan melalui jalur kisah itu lebih jelas dan lebih menarik kewaspadaan dan perhatian. Karena itu pula, kita dapati kisah Adam terulang dengan berbagai gaya yang berbeda, untuk menegaskan tujuan tersebut. Bahkan, hampir-hampir tujuan ini menempati tujuan utama dalam keseluruhan kisah adam.[21] Banyak tujuan lainnya yang bertemu dengan tujuan-tujuan risalah, dalam porsi yang melimpah dan posisi yang sedemikian luhur.[22]

[20] M. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, 52.
[21] Ibid., 53.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'a<n

Di dalam Al-Qur'an itu ada tiga macam kisah, yaitu: *Pertama*, kisah Nabi-nabi, yaitu mengenai dakwah yang mereka jalankan kepada kaumnya. Mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka itu. Pendirian orang-orang yang menentang. Tahap-tahap dakwah dan perkembangannya. Akibat yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mendustakan. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad, dan Nabi-nabi serta Rasul-rasul lainnya.[23]

Macam kedua, kisah Al-Qur'an yang bersangkut dengan peristiwa-peristiwa yang sudah kabur (tidak jelas lagi). Dan orang-orang yang belum jelas kenabiaannya. Seperti kisah orang-orang yang dibuang dari negerinya. Mereka itu sudah beribu-ribu tahun meninggal. Kisah Thalut dan Jalut, anak Adam, orang-orang yang tidur dalam gua, Zul Qarnaini, Qarun, Ash-habus Sabti, Maryam, Ash-habul ukhdud, Ash-habul fil dan lain-lain.[24]

Macam ketiga, kisah yang bersangkutan dengan kejadian-kejadian di zaman Rasul. Seperti perang Badar, perang Uhud dalam surat Ali Imran. Perang

[23] Mana'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 145.
[24] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hunain dan Tabut dalam surat Taubah. Perang Al-Ahzab dalam surat Al-Ahzab. Hijrah, israk dan lain-lainnya.[25]

3. Faidah Mengetahui Kisah dalam al-Qur'a<n

Kisah al-Qur'a<n itu mempunyai beberapa faidah yang bagus, yang terpenting ialah: *Pertama*, menjelaskan asas dakwah kepada Allah, dan menerangkan sendi-sendi syariat, yang syariat itulah itulah diutus Nabi-nabi. Dan Allah berfirman di Surat Al-Maidah ayat 25, yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ إِلَّا نَفۡسِي وَأَخِيۖ فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulullah sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan aku, maka sembahlah olehmu akan Aku.[26]

Kedua, menetapkan hati Rasul dan hati umat Muhammad terhadap agama Allah. Dan lebih menekankan benarnya orang-orang Mukmin dengan pertolongan dan tentaranya dan menghina yang bathil. Berfirman Allah dalam Al-Qur'an di Surat Huud ayat 120, yang berbunyi:

[25] Ibid.
[26] al-Qur'a<n, 5:25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.[27]

Ketiga, membenarkan Nabi-nabi yang dahulu dan menghidupkan kembali ingatan kepadanya dan mengabdikan bekas-bekas peninggalannya. *Keempat*, menyatakan kebenaran Muhammad SAW dalam segi dakwah dengan apa yang diberitahukan olehnya tentang hal ihwal masa-masa yang berlalu yang sudah berabad-abad dan sudah beberapa generasi.[28]

Kelima, untuk berdebat dengan Ahli Kitab dengan hujah seperti apa yang mereka sembunyikan tentang anak-anak perempuan. Dan membatasi mereka dengan apa yang terdapat dalam kitab-kitab mereka sebelum kitab itu mereka rubah-rubah dan dipertukar-tukarkan letaknya. Berfirman Tuhan dalam Al-Qur'an di Surat Al-Imran ayat 93, yang berbunyi:

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, Jika kamu mengatakan ada makanan yang

[27] al-Qur'a<n, 11:120.
[28] Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharamkan sebelum turun Taurat, maka bawalah Taurat itu lalu bacakanlah dia jika kamu orang-orang yang benar.[29]

Keenam, kisah yang mencontohkan tentang adab sopan santun. Enak sekali didengar, dan meresap ke dalam hati. Dan Allah berfirman di Surat Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.[30]

4. Pernikahan di Zaman Jahiliyyah

Pernikahan adalah termasuk perkara yang sudah ada dan dikenal dalam sistem masyarakat Jahiliyah. Namun dalam masyarakat jahiliyyah, terdapat beragam gaya hidup yang bercampur baur antara kaum laki-laki dan wanita. Pernikahan dalam masyarakat jahiliyyah hanya bisa dikatakan bahwa kebanyakan dari semuanya adalah berupa pelacuran, gila-gilaan, pertumpahan darah dan perbuatan keji. Ketika Islam datang dengan membawa hidayah dan agama yang benar kepada seluruh manusia, agama Islam menetapkan syariat nikah dan mengatur hubungan antara laki-laki dan wanita dalam bentuk yang terbaik.

Bentuk-bentuk pernikahan, baik dalam arti akad maupun senggama, yang berlaku pada masa Jahiliyah secara jelas tergambar dalam uraian berikut:

---

[29] al-Qur'a<n, 3:93.
[30] al-Qur'a<n, 12:111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nikah seperti yang sudah biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa kini, yakni seseorang meminang wanita, baik melalui walinya maupun secara langsung, kemudian dia menerima dan menikahinya.
2. Nikah Istibdha`, yakni pernikahan yang merupakan kebiasaan orang arab sebelum islam, yaitu seorang suami menyuruh atau mengizinkan istrinya untuk bergaul dengan orang-orang terpandang (bangsawan) tujuannya adalah untuk mencari bibit unggul. Yaitu dengan cara si suami menyuruh kepada istrinya (dalam masa subur) untuk bergaul dengan seorang laki-laki terhormat agar mendapatkan keturunan yang diinginkan. Pada masa ini suami tidak menyentuh si istri sampai ada tanda-tanda kehamilan dari istri. Setelah si istri benar-benar hamil baru si suami menggaulinya atau kalau tidak ingin menggaulinya maka si suami membiarkannya sampai si istri melahirkan.
3. Nikah Khidn, pernikahan ini seperti memelihara selir. orang-orang Arab pada masa itu menganggap aib atas perlakuan zina secara terang-terangan, tetapi tidak dianggap aib jika hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena itu, mereka menyatakan, Sesuatu yang tidak terlihat terang-terangan, maka tidak apa-apa dan jika mengabarkan perbuatan yang terang-terangan termasuk cela bagi mereka.
4. Nikah Badal, Imam Ad-Daraquthni, dalam As-Sunan, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa nikah badal pada masa Jahiliyah terjadi jika seorang laki-laki berkata kepada yang lain, Singgahkanlah istrimu untukku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan aku akan menyediakan istriku bagimu. Bahkan aku bisa menambah (masanya).

5. Nikah dengan cara beberapa orang (3-10 orang) berkumpul untuk bersenggama dengan seorang wanita. Apabila wanita itu hamil dan melahirkan, beberapa hari setelah melahirkan, perempuan itu memanggil semua laki-laki yang mencampurinya dan mereka tidak boleh menolaknya. Setelah kumpul, perempuan itu berkata: "semua sudah tahu apa yang kamu perbuat terhadap diriku, sekarang saya telah melahirkan, anak itu adalah anakmu (dia menyebutkan nama seseorang yang ia sukai). Kini aku sudah melahirkan. Ini anakmu (sambil menunjuk salah seorang di antara mereka). Kemudian ia menyerahkan anaknya dan tidak ada seorang pun yang bisa membantah putusannya.[31]
6. Nikah Syigar (silang), Nikah syighar ialah apabilah seorang laki-laki menikahkan seorang perempuan dibawah kekuasaanya dengan laki-laki lain, dengan syarat bahwa lelaki ini menikahkan anaknya tanpa membayar mahar. Nikah syighar adalah nikah pertukaran. Ilustrasinya adalah bahwa seorang laki-laki memiliki seorang anak perempuan, lalu ada seorang laki-laki yang ingin menikahi anaknya itu, karena ia tidak memiliki uang untuk membayar mahar, ia pun menikahkan anaknya tanpa harus membayar mahar. Oleh karena itu, nikah syighar seperti tukar guling, seorang wali memberikan anak

[31] Said bin Abdullah bin Thalib Al Hamdani, *Risalah nikah* (Jakarta : Pustaka Amani,2002), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuanya kepada seorang laki-laki untuk dinikahi, sedangkan seorang laki-laki yang dimaksudkan membebaskan mahar bagi wali yang telah memberikan anaknya. Hukum nikah syighat menurut kesepakatan para ulama adalah haram.

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menyatakan:

قال رسول الله صلي الله علبه وسلم:: لا شغار في الاسلام٠(رواه مسلم)

Rasulullah SAW. Telah bersabda, Tidak ada syighar dalam islam (H. R. Imam Muslim).

عن ابن عمر, نهي رسول الله صلي الله عليه وسلم عن الشغاري والشغار, ان يقول الرجال الرجال, زوجني ابنتك علي ان ازوجك ابنتي او لختي وليس بينهما صداق٠(رواه ابن ماجه)

Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW. Melarang kawin syighar, dan contoh kawin syighar, yaitu seorang laki-laki berkata kepada temanya, kawinkanlah putrimu atau saudara perempuanmu dengan saya, nanti saya kawinkan kamu dengan putriku atau saudara perempuanku dengan syarat keduanya bebas mahar." (H.R. ibnu majah).[32]

7. Nikah Maqtun atau Nikah Dhaizan, yaitu seorang wanita pada masa Jahiliyah, bila suaminya meninggal dunia, maka anak atau kerabatnya lebih berhak menikahinya daripada orang lain, jika anak atau kerabatnya itu ingin menikahinya. Tetapi jika ia ingin menghindari pernikahan selama masa-masa

[32] Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, menurut sebagian besar para ahli, disebut nikah Maqtun karena mereka memutlakkan lafad muqti dan maqit kepada anak suaminya.

8. Nikah Mut'ah, Secara etimologi, kata mut`ah mempunyai beberapa pengertian yakni kenikmatan, kesenangan, atau untuk memiliki status hukum dari sesuatu. Zomakhsyari, mendefinisikan nikah mut`ah sebagai nikah untuk waktu yang sudah diketahui, katakanlah satu atau dua hari, atau seminggu atau lebih, hanya untuk pelampias nafsu dan bersenang-senang dalam sementara waktu belaka.[33] Dalam perkawinan Muth'ah pihak lelaki tidak diwajibkan membayar maskawin kepada wanita yang dikawininya, tidak pula wajib memberikan belanja untuk keperluan hidupnya.
9. Nikah Sifah, yakni nikah dengan cara beberapa orang berkumpul, lalu masuk ke kamar seorang wanita. Wanita itu pun tidak dapat mencegah laki-laki yang mendatanginya. Wanita-wanita ini adalah para pelacur. Di pintu-pintu rumah mereka ditancapkan bendera yang menjadi simbol mereka dan siapa pun yang menghendaki mereka maka dia bisa masuk. Jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatanginya tersebut berkumpul lalu mengundang ahli pelacak (al-Qaafah) kemudian si ahli ini menentukan nasab si anak tersebut kepada siapa yang mereka cocokkan ada kemiripannya dengan si anak kemudian ia menyerahkan anaknya (kepada laki-laki yang ditunjuk). Ia pun harus mengakui anaknya. Dalam hal ini, si laki-laki yang ditunjuk ini tidak

[33] Abd. Shomad, *Hukum Islam : Penormaan Prinsip Syari`ah dalam Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh menyangkal dan tidak ada seorang pun yang bisa membantah putusan dari seorang ahli tersebut.

10. Nikah Zha'inah, Orang-orang Jahiliyah, sebagian di antara mereka suka menahan sebagian yang lain. Nikah zha`inah terjadi apabila seorang laki-laki menahan seorang wanita, maka ia berhak menikahinya tanpa khitbah dan mahar karena wanita itu dianggap sebagai hamba sahaya dan ia tidak punya pilihan lain.[34]

B. Asba>b al-Nuzu>l

1. Pengertian Asba>b al-Nuzu>l

Menurut bahasa Saba<b Al-Nuz<ul berarti Turunnya ayat al-Qur'a<n. Al-Qur'a<n diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun.[35] Dan Asba>ab al-Nuzu>l menurut istilah adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dihubungkan dengan suatu peristiwa.[36] Al-Zarqa>ni> berpendapat secara subtansi yang dimaksud Asba>b al-Nuzu>l ialah sesuatu yang

[34] Abd. Shomad, *Hukum Islam : Penormaan Prinsip Syari`ah dalam Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 312.
[35] Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Vol. 1 (Bandung: Pustaka Setia), 89.
[36] M. Quraish Shihab, *Kaidah* Tafsi>r (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi latar belakang turunnya suatu ayat baik berupa peristiwa atau dalam bentuk pertannyaan yang diajukan kepada Nabi SAW.[37]

2. Urgensi Mengetahui Asba>b al-Nuzu>l

Ulama' menganggap pengetahuan tentang asba>b al-nuzu>l itu penting sehingga mereka merincinya, sebagaimana berikut ini:[38]

a. Member petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah SWT atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
b. Memberikan petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu.
c. Merupakan cara yang efisien dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'a>n.
d. Menghindari keraguan tentang ketentuan pembatas yang terdapat dalam al-Qur'a>n.
e. Menghilangkan kemusykilan memahami ayat.

[37] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsi>r* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 136.
[38] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut terdapat beberapa ulama' yang menganggap pengetahuan tentang asba>b al-nuzu>l itu sesuatu yang penting:[39]

a. Al-Sya>thibi> berpendapat bahwa pengetahuan tentang asba>b al-nuzu>l merupakan keharusan bagi orang yang ingin mengetahui kandungan al-Qur'a>n.
b. Al-Wa>hidi> mengemukakan pendapatnya bahwa tidak mungkin dapat diketahui tafsi>r ayat al-Qur'a>n tanpa terlebih dahulu mengetahui kisahnya dan keterangan sebab turunnya ayat yang bersangkutan. Dan pasti ayat-ayat yang dimaksud adalah yang memiliki asba>b al-nuzu>l.
c. Ibn Daqi>q al-'I>d berpendapat bahwa keterangan sebab turunnya ayat merupakan cara yang tepat untuk dapat memahami makna-makna al-Qur'a>n, khususnya ayat-ayat yang mempunyai asba>b al-nuzu>l.
d. Ibn Taymiyah mengemukakan pendapatnya bahwa, pengetahuan sebab turunnya ayat membantu memahami ayat al-Qur'a>n. Karena, pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang akibat dari turunnya ayat

3. Hubungan Sebab-Akibat Dalam Kaitannya Dengan Asba>b al-Nuzu>l

Ulama' telah membahas tentang hubungan antara sebab yang terjadi, dengan ayat yang turun. Hal seperti ini dianggap penting karena sangat erat kaitannya dengan penerapan hukum. Adanya perbedaan pemahaman tentang suatu

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafalnya, atau terkait sebab turunnya, mengakibatkan lahirnya dua kaidah antara lain :[40]

Kaidah Asba>b al-Nuzu>l

اَلعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ الْلَفْظِ لَابِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Patokan atau yang menjadi pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya.[41]

اَلعِبْرَة بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُوْمِ الْلَفْظِ

Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.[42]

Dalam pengaplikasian atau pemakaian kaidah Asba>b al-Nuzu>l diatas, akan diberikan contoh ayat al-Qur'a>n surat al-Ma>'idah ayat 93, sebagaimana berikut:[43]

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓاْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحْسَنُواْ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan

[40] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 136.
[41] Shihab, *Kaidah Tafsir,* 239.
[42] Ibid., 237.
[43] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsi>r* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[44]

Menurut pengertian arti ayat diatas, terkesan bahwa ayat itu membenarkan orang yang beriman makan atau minum apa saja, walaupun haram, selama mereka beriman dan bertakwa. Makna ini jelas salah. Makna demikian adalah akibat ketiadaan pengetahuan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Diriwatkan bahwa ketika turun ayat pengharaman minuman keras, sementara sahabat Nabi bertanya: Bagaimana nasib mereka yang telah wafat, padahal tadinya mereka gemar meminum khamar. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak meminta pertanggungjawaban mereka yang telah wafat itu sebelum datangnya ketetapan hukum tentang haramnya makanan dan minuman tertentu selama mereka beriman.[45]

Demikian terlihat betapa Saba>b al-Nuzu>l dalam ayat ini dan sekian ayat yang lain amat dibutuhkan. Kendati demikian, harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayat sebabnya, sementara ada juga ayat dapat dipahami dengan baik tanpa mengetahui atau memperhatikan Sebabnya.[46]

Dari redaksi riwayat yang menampilkan Saba>b al-Nuzu>l tersirat sifat sebab itu. Jika perawinya menyebut satu peristiwa, kemudian dia menyatakan *Fa Nazalat al-Ayat* (فَنَزَلَتْ الْآيَةُ) atau menegaskan bahwa Ayat ini turun disebabkan oleh

[44] al-Qur'a<n, 5:93.
[45] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsi>r* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 328.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, yakni menyebutkan peristiwa tertentu, maka berarti ayat tersebut turun semasa atau bersamaan dengan peristiwa yang disampaikan. Tetapi apabila redaksinya menyatakan *nazalat al-Ayat fi* (فِى نَزَلَتْ الْاَيَةَ) yang menegaskan bahwa ayat ini turun menyangkut suatu hal, baru kemudian menyebut peristiwa, maka hal itu berarti bahwa kandungan ayat itu menckup peristiwa tersebut.[47]

Dalam kontek pemahaman makna ayat-ayat dikenal kaidah yang menyatakan:[48]

اَلعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ الْلَفْظِ لَابِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Patokan atau yang menjadi pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya.[49]

Setiap peristiwa memiliki atau terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian, dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu.

Kaidah diatas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, akan tetapi bagi siapapun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan *Khusu>s al-Sabab* adalah sang pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifar umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dariperistiwanya.[50]

---

[47] Shihab, *Kaidah Tafsi>r*, 328.
[48] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsi>r* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 329.
[49] Shihab, *Kaidah Tafsi>r*, 329.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Firman Allah Surat al-Ma>'idah ayat 33 diterangkan, sebagai berikut:[51]

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

> Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.[52]

Salah satuh riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaiatan dengan hukuman yang diterapkan oleh beberapa sahabat Nabi dalam kasus suku al-'Urainiyin. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa sekelompok orang daru suku 'Ukal dan 'Urainah datang menemui Nabi Setelah menyatakan bahwa mereka telah Islaman. Mereka mengadu tentang sulitnya kehidupan mereka. Maka Nabi memberi mereka sejumlah unta agar dapat mereka manfaatkan. Di tengah jalan mereka membunuh pengembala unta itu, bahkan mereka murtad. Mendengar kejadian tersebut Nabi mengutus pasukan berkuda yang berhasil menangkap mereka sebelum sampai di perkampungan mereka. Pasukan itu, memotong tangan,

[51] Ibid.
[52] al-Qur'a<n, 5:33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan dan kaki, serta mencungkil mata mereka dengan besi yang dipanaskan, kemudian ditahan hingga meninggal.[53]

Apabila memahami makna memerangi Allah dan Rasul-Nya dan melakukan perusakan di bumi dalam pengertian umum, terlepas dari *Sabab al-Nuzul,* maka banyak sekali kedurhakaan yang dapat dicakup oleh redaksi tersebut. Keumuman lafad itu terkait dengan bentuk peristiwa yang menjadi Saba>b al-Nuzu>l sehingga ayat ini hanya berbicara tentang sanksi hukum bagi pelaku yang melakukan perampokan yang disebutkan oleh sebab di atas, yaitu kelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Urainah, serta semua yang melakukan seperti apa yang dilakukan oleh rombongan kedua suku tersebut (perampokan).[54]

Sementara Ulama masa lampau tidak menerima kaidah tersebut. Mereka menyatakan bahwa:[55]

اَلعِبْرَة بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُوْمِ الْلَفْظِ

> Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.[56]

Jadi menurut mereka ayat di atas hanya berlaku terhadap kedua suku tersebut, yakni suku 'Ukal dan ' Urainah. Sementara sebagian Ulama berkata bahwa kendati kedua rumusan diatas bertolak belakang, tetapi hasilnya akan sama,

---

[53] Shihab, *Kaidah* Tafsi>r, 329.
[54] Ibid.
[55] Shihab, *Kaidah Tafsi>r*, 329.
[56] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hukum perampokan yang dilakukan selain mereka dapat ditarik dengan menganalogikan kasus baru dengan kasus turunnya ayat di atas.[57]

[57] Ibid., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id